



Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Pendapatan Pokdarwis Langgar Pusaka dalam Pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang Desa Sapit Kabupaten Lombok Timur

Syarif Hidayatullah Zain^{1,a}, Andi Chairil Ichsan^{1,b}, Eni Hidayati^{1,*}

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram 83125, Indonesia

^aEmail penulis pertama: syarifhidayatayayat993@gmail.com, ^bemail penulis kedua:

andi.forester@gmail.com, *corresponding author: eni.hidayati@unram.ac.id

Diterima: 20 Februari 2023 ; Disetujui: 22 November 2023 ; Diterbitkan: 30 November 2023

Abstract

Analysis of Stakeholders' Roles and Income of Pokdarwis Langgar Pusaka in the Management of Bukit Pal Jepang, Sapit Village, East Lombok Regency. During the Covid-19 pandemic, nature tourism is one of the sectors that has the opportunity to support the community's economy because nature tourism provides the freedom to continue to apply physical distancing with other tourists. One of the natural attractions that was opened during the Covid-19 pandemic was the Bukit Pal Jepang in East Lombok. This research aims to analyze the role of stakeholders in the management of the Bukit Pal Jepang nature tourism and calculate the income of the Langgar Pusaka Pokdarwis in 2020 and 2021. A total of 39 respondents were selected using a purposive sampling method consisting of 30 (thirty) administrators and members of the Langgar Pokdarwis Pusaka and 9 (nine) respondents from stakeholders. The results of the research show that based on their influence and interests, stakeholders are grouped into 4, namely, Key Players (East Rinjani Forest Management Unit), Subjects (Pokdarwis Langgar Pusaka), Supporters (Sapit Village Government), and Other Followers (Dupe Block HKM Group, Bukit Tinggi Farmers Group, Suela Community Health Center, Suela Police and traditional institutions). The net income obtained by the Pokdarwis Langgar Pusaka group in 2020 and 2021 were IDR 32.126.500 and IDR 16.184.000 respectively.

Key Words : Covid-19, Nature Tourism, Stakeholders, Revenue.

Intisari

Pada masa pandemi Covid-19, wisata alam menjadi salah satu sektor yang berpeluang untuk mendukung ekonomi masyarakat karena wisata alam memberikan keleluasaan untuk tetap menerapkan *physical distancing* dengan wisatawan lainnya. Salah satu wisata alam yang dibuka pada masa pandemi Covid-19 yaitu wisata alam Bukit Pal Jepang di Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran pemangku kepentingan dalam pengelolaan wisata alam Bukit Pal Jepang dan menghitung pendapatan Pokdarwis Langgar Pusaka pada masa pandemi Covid-19 yaitu tahun 2020 dan 2021. Sebanyak 39 responden dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang terdiri dari 30 (tiga puluh) pengurus dan anggota Pokdarwis Langgar Pusaka dan 9 (sembilan) responden dari pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengaruh dan kepentingannya, pemangku kepentingan dikelompokkan menjadi 4 yaitu Pemain Kunci (Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan Rinjani Timur), Subyek (Pokdarwis Langgar Pusaka), Pendukung (Pemerintah Desa

Sapit), dan Pengikut Lain (Kelompok HKM Blok Dupe, Kelompok Tani Bukit Tinggi, Puskesmas Suela, Polsek Suela dan lembaga adat). Pendapatan bersih yang diperoleh kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka pada tahun 2020 sebesar Rp32.126.500 dan pada tahun 2021 sebesar Rp16.184.000.

Kata Kunci : Covid-19, Wisata Alam, Pemangku Kepentingan, Pendapatan

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 berdampak pada perekonomian global termasuk Indonesia. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah sektor pariwisata. Kontribusi sektor perjalanan dan pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 46,6% dibandingkan tahun 2019 sebelum pandemi (WTTC, 2022). Menurunnya wisatawan internasional menyebabkan turis domestik menjadi tumpuan perekonomian di sektor wisata (Kemenparekraf, 2021).

Menurut Kartika (2019), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi wisatawan untuk berwisata antara lain: *escapes motives, relaxation, play, family and friend togetherness, prestige, knowledge, self-fulfillment, wish fulfillment, enjoying natural resources, dan romance*. Penelitian yang dilakukan oleh Caniago & Yusuf (2022), terhadap 347 responden menunjukkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi perilaku wisatawan pada masa pandemic Covid-19 adalah latar belakang, *escapes motives, relaxation, play, family and friend togetherness, prestige, wish fulfillment, romance*, kenyamanan, dan sarana pengekspresian diri.

Di era *new normal*, preferensi wisatawan bergeser ke arah *micro-tourism* (jarak dan lama waktu berwisata menjadi semakin pendek) dengan pilihan destinasi dan atraksi yang menawarkan konsep *nature, eco, wellness, adventure* (Kemenparekraf, 2021). Pilihan lokasi wisata setelah pandemi menunjukkan perubahan yang lebih memilih wisata alam sebagai lokasi utama tujuan wisata (Agapa et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh alam terbuka gunung/hutan/agro dapat dinikmati bersama keluarga terdekat dengan potensi kerumunan dan media hantar penularan virus yang minim (Zhu & Deng, 2020). Alam memberikan manfaat yang besar bagi kesehatan, tetapi rendah risiko. Wisata alam juga memberikan keleluasaan untuk tetap menerapkan *physical distancing* dengan wisatawan lainnya (Kemenparekraf, 2021). Wisata alam merupakan pilihan yang banyak diminati setelah pandemi dengan perjalanan dalam jangka tempuh pendek (Dzulkifli & Samsuddin, 2023).

Salah satu lokasi wisata alam yang dibuka pada masa pandemi Covid-19 yaitu Bukit Pal Jepang, Desa Sapit, Kabupaten Lombok Timur. Wisata alam yang berada di kawasan Kesatuan Pengelolaan Hutan Rinjani Timur ini resmi dibuka pada 20 Juli 2020 dan diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar pada saat pandemi Covid-19. Untuk mengoptimalkan pendapatan diperlukan pengelolaan yang baik. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Pembangunan Induk Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, salah satu komponen yang penting dalam mewujudkan pengembangan sektor pariwisata adalah aspek kelembagaan. Kerjasama antara pemerintah dan sektor swasta dianggap perlu dengan pembagian peran yang jelas guna mempercepat proses pengembangan tersebut. Peran aktif masyarakat juga dianggap sebagai hal yang esensial untuk menciptakan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan, yang bertujuan untuk menjaga kualitas dan kelangsungan sumber daya pariwisata itu sendiri (Prasiasa, 2013). Untuk menyelenggarakan wisata alam di masa pandemi, terutama usaha baru, diperlukan peran berbagai pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dan dapat memberikan pengaruh kepada suatu objek (Hidayah et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran pemangku kepentingan dan pendapatan yang diperoleh kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka di masa pandemi Covid-19 yaitu pada tahun 2020 dan 2021.

2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan mulai bulan Agustus 2022 sampai September 2022 di Kawasan Bukit Pal Jepang Desa Sapit, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat ($8^{\circ}26'25''$ LS dan $116^{\circ}32'58''$ BT). Secara hidrologis, lokasi ini terletak di Daerah Aliran Sungai (DAS) Temusok. Luas kawasan Bukit Pal Jepang yaitu 25 hektar dengan ketinggian wilayah antara 1800-2300 mdpl.



Gambar 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
(Figure 1. General Description of The Research Location)

2.2 Rancangan Penelitian

Untuk menganalisis peran pemangku kepentingan dan pendapatan, data diambil dengan metode wawancara semi terstruktur kepada responden yang dipilih dengan *purposive sampling*. Sebanyak 30 (tiga puluh) responden diambil dari pengurus dan anggota Pokdarwis Langgar Pusaka dan 9 responden dari pemangku kepentingan.

2.3 Analisis Data

Analisis pemangku kepentingan dilakukan melalui 2 tahapan. Pertama, pemetaan pemangku kepentingan dilakukan berdasarkan pengaruh dan kepentingan (Hardiansyah, 2012). Berdasarkan pengaruh dan kepentingannya, pemangku kepentingan dikategorikan menjadi empat yaitu subjek, pemain kunci, pengikut lain, dan pendukung. Kemudian pengelompokan pemangku kepentingan berdasarkan perannya. Subjek merupakan kelompok orang yang memiliki kepentingan tinggi namun pengaruh yang rendah. Pemain kunci merupakan kelompok orang yang memiliki kepentingan dan juga pengaruh yang tinggi. Pengikut lain merupakan kelompok orang yang memiliki kepentingan dan juga pengaruh yang rendah. Pendukung merupakan kelompok orang yang memiliki kepentingan yang rendah namun dengan pengaruh yang tinggi (Hidayah et al., 2019).

Selanjutnya tahapan kedua yaitu analisis peran pemangku kepentingan yang dapat dikategorikan menjadi lima peran utama yaitu *policy creator* (pembuat kebijakan), koordinator, fasilitator, implementer, dan akselerator (Nugroho et al., 2014). *Policy Creator* berperan sebagai pengambil suatu keputusan dan penentu suatu kebijakan. Koordinator bertugas mengkoordinasikan *stakeholders* lain yang terlibat. Fasilitator berperan memfasilitasi dan mencukupi apa keperluan kelompok sasaran. Implementer yaitu pelaksana kebijakan yang didalamnya termasuk kelompok sasaran. Akselerator berperan mempercepat dan

memberikan kontribusi agar suatu program dapat berjalan sesuai dengan sasaran atau bahkan lebih cepat waktu pencapaiannya.

Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh Pokdarwis Langgar Pusaka pada tahun 2020 dan 2021 digunakan rumus pendapatan menurut Heriani et al. (2013) sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan

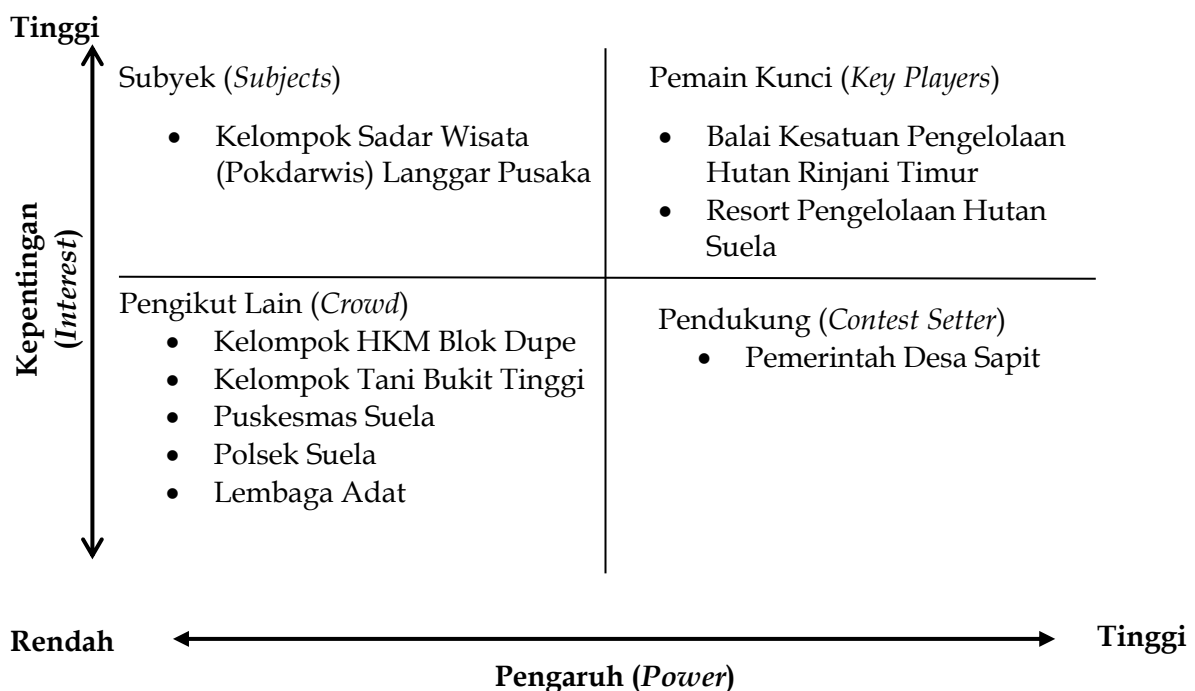
TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Peran Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan Objek Wisata Bukit Pal Jepang

Terdapat sembilan pemangku kepentingan dalam pengelolaan objek wisata Bukit Pal Jepang yang teridentifikasi. Peranan pemangku kepentingan disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan pengaruh dan kepentingannya, pemangku kepentingan dalam pengelolaan objek wisata Bukit Pal Jepang dibagi menjadi empat, diantaranya yaitu Subyek (*Subjects*), Pemain kunci (*Key Players*), Pengikut lain (*Crowd*), dan Pendukung (*Contest Setter*) (Gambar 2). Subyek yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Langgar Pusaka. Pemain kunci yaitu Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan Rinjani Timur. Pendukung yaitu Pemerintah Desa Sapit. Pengikut Lain yaitu Kelompok HKM Blok Dupe, Kelompok Tani Bukit Tinggi, Puskesmas Suela, Polsek Suela dan lembaga adat.



Gambar 2. Pemetaan Pemangku Kepentingan Berdasarkan Pengaruh dan Kepentingan dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Pal Jepang
 (Figure 2. Stakeholders Mapping Based on Power and Interest in The Development of the Bukit Pal Jepang Tourist Attraction)

Pemain kunci (*Key Players*) yaitu BKPH Rinjani Timur dan RPH Suela memiliki kepentingan yang tinggi dan pengaruh yang tinggi pula. BKPH Rinjani Timur memegang peranan penting sebagai pemberi izin dan pembinaan terkait dengan pengelolaan wisata yang ada di Bukit Pal Jepang bersama dengan pihak RPH Suela selaku pihak yang memonitoring

segala kegiatan yang menyangkut wisata Bukit Pal Jepang. Pada tanggal 20 Juli 2020 sudah dilakukan kesepakatan kerjasama selama 35 tahun dengan opsi perpanjangan antara Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dengan Pihak BKPH Rinjani Timur terkait dengan bagi hasil pengelolaan wisata Bukit Pal Jepang. Disepakati pihak BKPH Rinjani Timur selaku pemberi izin kelola menerima penghasilan sebesar 30% dan pihak pengelola dalam hal ini Pokdarwis Langgar Pusaka sebesar 70%.

Peran dari pihak lain seperti pihak Puskesmas Suela, Polsek Suela dan Lembaga Adat memiliki pengaruh (*Power*) dan kepentingan (*Interest*) yang rendah. Puskesmas Suela hanya berperan di saat terjadinya penyebaran Covid-19 yang pengaruh dan kepentingannya pada wisata Bukit Pal Jepang tidak begitu besar, dikarenakan pihak puskesmas Suela hanya melakukan sosialisasi terkait penyebaran virus Covid-19 hanya bila menerima surat perintah dari pihak pengelola untuk melakukan sosialisasi dan juga melakukan vaksinasi, yang dimana permasalahannya sama dengan kelompok HKM Blok Dupe dan Kelompok Tani Bukit Tinggi terkait kordinasi, dimana pihak puskesmas mengeluhkan terkait sering terjadinya keterlambatan dari pihak pengelola yang memberikan surat perintah terkait sosialisasi terkait penyebaran virus Covid- 19 pada Wisata Bukit Pal Jepang.

Polsek Suela juga memiliki Pengaruh dan Kepentingan yang rendah. Polsek Suela hanya melakukan kegiatan monitoring bila menerima surat tugas dari pihak pengelola yang mana pihak polsek juga menyayangkan kepada pihak pengelola wisata yang sering terlambat dalam memberikan surat tugas pengamanan bila terjadi pertemuan dan pengamanan pada saat sosialisasi oleh pihak Puskesmas Suela terkait pencegahan dan penyebaran virus Covid-19. Lembaga Adat yang juga memiliki pengaruh dan kepentingan yang rendah karena peran dari Lembaga adat sendiri terkait dengan Wisata Bukit Pal Jepang hanya sebagai penasihat dan orang yang dituakan saja sehingga kontribusinya terhadap pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang tidak terlalu besar.

Selanjutnya pengaruh (*power*) dari pemerintah desa terhadap pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang yaitu tinggi karena pemerintah desa selaku pihak yang memiliki wewenang yang paling besar di Desa Sapit memberikan kontribusi terkait pemberian izin surat menyurat yang dibutuhkan oleh pihak pengelola terkait dengan pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang. Selain itu, pemerintah desa juga memberikan fasilitas pendukung yang dibutuhkan pengelola untuk melakukan pertemuan dan kegiatan sosialisasi. Namun kepentingan (*Interest*) dari pemerintah desa terkait pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang termasuk rendah, dikarenakan pihak pemerintah desa jarang untuk dilibatkan dalam segala pembahasan menyangkut pengelolaan wisata Bukit Pal Jepang oleh kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka. Pihak pemerintah desa merasa peran dan kepentingannya tidak terlalu dibutuhkan oleh pihak pengelola yakni Pokdarwis Langgar Pusaka.

Tabel 1. Peran Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Wisata Bukit Pal Jepang
(*Table 1. Stakeholders' Role in Bukit Pal Jepang Tourism Development*)

Pemangku Kepentingan	Peranan/Posisi	Kegiatan Terkait Peran
Pokdarwis Langgar Pusaka	Implementer	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melakukan kegiatan administrasi, promosi koordinasi ○ Menyiapkan destinasi wisata
Kelompok HKM Blok Dupe	Akselerator	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyediakan akses jalan bagi semua yang terlibat dalam pengelolaan Bukit Pal Jepang dan wisatawan.
Kelompok Tani Bukit Tinggi	Akselerator	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyediakan akses jalan bagi wisatawan dan semua pengelola dari jalan utama sampai dengan parkir Bukit Pal Jepang.
BKPH Rinjani Timur	<i>Policy maker</i> (Pembuat kebijakan) Koordinator	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melakukan kegiatan pembinaan terkait pengamanan kawasan hutan ○ Pembahasan kemitraan terkait bagi hasil antara BKPH Rinjani Timur dengan pengelola (Pokdarwis Langgar Pusaka) ○ Melakukan kegiatan pembinaan terkait pelestarian fungsi kawasan hutan ○ Memberikan bantuan bibit pohon dalam melakukan kegiatan penghijauan di area bukit Pal Jepang
RPH Suela	Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melakukan pengamanan pada sektor kawasan hutan pada wisata Bukit Pal Jepang ○ Melakukan kegiatan penataan dan penanaman di sekitar kawasan wisata bukit Pal Jepang ○ Membantu meminimalisir sampah yang ada di kawasan Bukit Pal Jepang
Pemerintah Desa Sapit	<i>Policy maker</i> (Pembuat kebijakan)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memberikan bantuan fasilitas yang dibutuhkan oleh pengelola wisata Bukit Pal Jepang seperti peminjaman alat kebutuhan rapat dan fasilitas tempat bila ada pembahasan terkait pengelolaan wisata Bukit Pal Jepang. ○ Memberikan surat izin terkait dengan pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang ○ Menjadi penengah dalam permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan Bukti Pal Jepang.
Aparat Keamanan/Polsek Suela	Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melakukan kegiatan monitoring atau pengamatan di sekitar area wisata Bukit Pal Jepang saat pandemi Covid-19
Puskesmas Desa Sapit	Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memberikan sosialisasi terkait bahaya dan pencegahan Covid-19 dan pemberian vaksin kepada masyarakat sekitar kawasan wisata Bukit Pal Jepang, pengelola, dan wisatawan yang hendak berkunjung ke wisata Bukit Pal Jepang
Lembaga adat	Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memberikan sosialisasi terkait tata cara memasuki kawasan hutan

3.3 Pendapatan Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dimasa Pandemi Covid-19 pada Tahun 2020 dan 2021

3.3.1 Pendapatan Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dimasa Pandemi Covid-19 pada Tahun 2020

Pendapatan pengelola Wisata Bukit Pal Jepang berasal dari tiket masuk tamu dan tiket motor (Tabel 2). Pada tahun 2020, pendapatan tertinggi diperoleh pengelola pada bulan Agustus dengan total pendapatan Rp30.530.000, kemudian pendapatan terendah yang didapatkan oleh pengelola pada bulan Desember dengan total pendapatan Rp4.440.000. Pendapatan kotor total pada tahun 2020 adalah Rp94.755.000.

Terjadinya lonjakan minat wisatawan untuk berkunjung pada bulan Agustus dipengaruhi oleh peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Para wisatawan melakukan kegiatan apel bendera di atas Bukit Pal Jepang. Selain itu, tahun 2020 ini pendapatan yang diperoleh pengelola bisa dikatakan sangat tinggi dikarenakan wisata Bukit Pal Jepang baru diresmikan setelah dikeluarkannya surat edaran gubernur pada tanggal 20 Juli 2020 tentang pembukaan semua destinasi di tengah pandemi yang bekerjasama juga dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Rinjani Timur.

Tabel 2. Pendapatan Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka Tahun 2020
(Table 2. Income of the Langgar Pusaka Pokdarwis Group in 2020)

No.	Bulan	Pendapatan (Rp)
1	Juli	13.010.000
2	Agustus	30.530.000
3	September	20.685.000
4	Oktober	13.965.000
5	November	12.125.000
6	Desember	4.440.000
Total		94.755.000

3.3.2 Pendapatan Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dimasa Pandemi Covid-19 pada Tahun 2021

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa pendapatan pengelola Wisata Bukit Pal Jepang berasal dari tiket masuk tamu dan tiket motor. Pendapatan total yang diperoleh pada tahun 2021 yaitu Rp71.980.000. Pendapatan tertinggi diperoleh pada bulan Juni dengan total pendapatan Rp15.365.000, kemudian pendapatan terendah diperoleh pada bulan Februari dengan total pendapatan Rp2.125.000. Terjadinya lonjakan minat wisatawan untuk berkunjung di bulan Juni disebabkan oleh puncak libur sekolah dimana para pengunjung didominasi oleh remaja yang masih bersekolah.

Tabel 3. Pendapatan Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka Tahun 2021
(Table 3. Income of the Langgar Pusaka Pokdarwis Group in 2021)

No.	Bulan	Pendapatan (Rp)
1	Januari	4.830.000
2	Februari	2.125.000
3	Maret	5.190.000
4	April	4.920.000
5	Mei	6.575.000
6	Juni	15.365.000
7	Juli	11.845.000

8	Agustus	7.180.000
9	September	8.975.000
10	Oktober	4.975.000
Total		71.980.000

Pada tahun 2021, pendapatan yang diperoleh pengelola dari bulan Januari–Oktober tidak sebesar di tahun 2020 disebabkan oleh menurunnya minat wisatawan untuk berkunjung pada Wisata Bukit Pal Jepang karena banyaknya destinasi wisata yang dibuka selain wisata Bukit Pal Jepang. Bulan November dan Desember tidak ada pendapatan yang masuk dikarenakan terjadinya musim penghujan sehingga pengelola memutuskan untuk meliburkan wisata Bukit Pal Jepang selama musim penghujan tersebut untuk menghindari resiko.

3.3.3 Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengelola wisata Bukit Pal Jepang terdiri dari Biaya pemeliharaan fasilitas wisata (Tabel 4), pembelian alat (Tabel 5), dan biaya tenaga kerja (Tabel 6). Biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan fasilitas wisata adalah sebesar Rp6.750.000 per tahun dengan komponen pengeluaran untuk pemeliharaan jalur pendakian, pemeliharaan air bersih, pemeliharaan toilet area *camping ground*, pemeliharaan area parkir, pemeliharaan rest area, pemeliharaan petunjuk arah.

Tabel 4. Biaya Pemeliharaan Fasilitas Wisata Bukit Pal Jepang
(Table 4. Maintenance Costs of Bukit Pal Jepang Tourism Facilities)

No.	Keterangan	Biaya (Rp)
1	Pemeliharaan Jalur Pendakian	1.500.000
2	Pemeliharaan Air Bersih	500.000
3	Pemeliharaan Toilet Area <i>Camping ground</i>	2.000.000
4	Pemeliharaan Area Parkir	750.000
5	Pemeliharaan Rest Area	500.000
6	Pemeliharaan Petunjuk Arah	1.500.000
Total		6.750.000

Sebagai usaha baru, pembelian alat pendukung usaha dilakukan untuk mendukung pengelolaan usaha. Terdapat 14 (empat belas) jenis peralatan yang dibeli dengan total pembelian Rp35.060.000 (Tabel 5). Dari pembelian alat kebutuhan pengelola yang harganya paling tinggi yaitu pembelian komputer dengan harga Rp14.000.000, dimana komputer tersebut digunakan pengelola untuk membantu dalam pengolahan data jumlah pengunjung dan juga mengolah pendapatan yang didapatkan pengelola dari wisatawan yang berkunjung ke Bukit Pal Jepang sehingga dapat memudahkan pekerjaan pengelola dalam pengolahan data.

Tabel 5. Biaya Pembelian Alat Wisata Bukit Pal Jepang
(Table 5. Cost of Purchase of Bukit Pal Jepang Tour Equipment)

No.	Nama Barang	Jumlah	Harga (Rp)	Jumlah x Harga (Rp)
1	Tenda	10 Buah	250.000	2.500.000
2	Matras	20 Buah	30.000	600.000
3	<i>Nesting</i>	5 Buah	180.000	900.000
4	Kompas Portabel	3 Buah	80.000	240.000
5	<i>Sleeping bag</i>	10 Buah	85.000	850.000
6	<i>Trash bag</i>	200 Buah	8.500	1.700.000
7	Lampu Emergensi	6 Buah	120.000	720.000
8	ATK	24 Paket	50.000	1.200.000

9	Printer	1 Buah	2.100.000	2.100.000
10	Kertas A4	24 Rim	50.000	1.700.000
11	Kamera	1 Buah	7.150.000	7.150.000
12	Komputer	1 Buah	14.000.000	14.000.000
13	Karung	100 Buah	4.000	400.000
14	P3K	5 Paket	200.000	1.000.000
Total		410	24.307.500	34.560.000

Untuk biaya tenaga kerja dikeluarkan oleh Pokdarwis Langgar Pusaka yaitu 1 bulan sekali setiap akhir bulan, karena jika diberikan gaji secara perhari maka pekerja merasa upah yang diterima akan terasa sedikit. Pengelola berinisiatif untuk membuat kesepakatan dengan pekerja agar menerima upah secara perbulan sehingga pekerja merasa upah yang diterima lebih besar. Sejalan dengan visi-misi Pokdarwis sendiri yaitu untuk meningkatkan pendapatan dan mensejahterakan masyarakat yang ada di Desa Sapit khususnya kelompok pengelola itu sendiri. Pengeluaran terkait biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pengelola disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Tenaga Kerja Wisata Bukit Pal Jepang
(Table 6. Costs of Labor in Bukit Pal Jepang Tourism)

No.	Kegiatan	Jumlah/orang	Biaya (Rp)	Jumlah x Biaya (Rp)
1	Admin/Penerima Bokingan Tamu	1 orang	1.000.000	1.000.000
2	Kordinator Lapangan	1 orang	1.500.000	1.500.000
3	Jaga Tamu dan Parkiran	2 orang	500.000	1.000.000
4	Jaga <i>Camping Ground</i>	3 orang	500.000	1.500.000
5	Tim Rescue/Tim penyelamat	2 orang	500.000	1.000.000
6	Tim Keamanan	1 orang	500.000	500.000
Total		10 orang	4.500.000	6.500.000

3.3.4 Biaya Variabel/Tidak Tetap

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang tidak tetap untuk dikeluarkan oleh pengelola dimana biaya tersebut di keluarkan jika benar-benar diperlukan saja dalam hal ini biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh pengelola Wisata Bukit Pal Jepang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya Tidak Tetap Pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang
(Table 7. Variable Costs of Bukit Pal Jepang Tourism Management)

No.	Kegiatan	Biaya (Rp)
1	Transportasi <i>Workshop</i> Pengelolaan Wisata	200.000
2	Konsumsi Rapat Bulanan	500.000
3	Konsumsi Tim Monitoring dan Tim RPH Rinjani Timur	150.000
4	Paket Data Medsos Admin	100.000
5	Pulsa Listrik	100.000
Total		1.050.000

3.3.5 Pendapatan Bersih Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka Tahun 2020 dan 2021

Pendapatan hasil kelola objek wisata Bukit Pal Jepang setelah dikurangi biaya pada tahun 2020 sebesar Rp45.895.000 dan pada tahun 2021 sebesar Rp23.120.000. Sesuai dengan kesepakatan terkait pembagian hasil antara Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dengan BKPH Rinjani Timur dengan ketentuan 70% untuk Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dan 30% untuk BKPH Rinjani Timur, maka pendapatan bersih yang diterima oleh Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka adalah Rp32.126.500 dan BKPH Rinjani Timur sebanyak Rp13.768.500 pada tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021 pendapatan bersih yang diterima

oleh kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka adalah Rp16.184.000 dan BKPH Rinjani Timur sebanyak Rp6.936.000.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan pengaruh dan kepentingannya, pemangku kepentingan dalam pengelolaan objek wisata Bukit Pal Jepang dibagi menjadi empat, diantaranya yaitu Subyek (*Subjects*), Pemain kunci (*Key Players*), Pengikut lain (*Crowd*), dan Pendukung (*Contest Setter*). Pemain kunci yaitu Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan Rinjani Timur. Subyek yaitu Pokdarwis Langgar Pusaka. Pendukung yaitu Pemerintah Desa Sapit. Pengikut Lain yaitu Kelompok HKM Blok Dupe, Kelompok Tani Bukit Tinggi, Puskesmas Suela, Polsek Suela dan lembaga adat.
2. Pendapatan kotor yang diperoleh Pokdarwis Langgar Pusaka pada tahun 2020 sebanyak Rp94.755.000 dan pada tahun 2021 sebanyak Rp71.980.000. Dengan biaya total sebanyak Rp48.860.000 dan kesepakatan pembagian hasil berupa 70% untuk Pokdarwis Langgar Pusaka, maka pendapatan bersih Pokdarwis Langgar Pusaka yang diperoleh pada tahun 2020 sebanyak Rp32.126.500 dan pada tahun 2021 sebanyak Rp16.184.000.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dalam menyelesaikan tulisan ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (BKPH) Rinjani Timur yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Bukit Pal Jepang.

Daftar Pustaka

- Agapa, V., Merdeka, P. hati N., Sari, Q. W., & Anggraeni, S. R. (2021). Pola Minat Wisata dan Pengetahuan dalam Pengelolaan Sampah di Era Pandemi. *Jurnal Berdaya*, 1(1), 39–46.
- Caniago, H. M. & Yusuf, A. (2022). Analisis perilaku wisatawan pada masa pandemi Covid-19. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(2), 924 - 948. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/download/3034/2115>
- Dzulkifli, M., & Samsuddin, A. (2023). Membaca pasar pasca pandemi: Aksi industri perjalanan wisata di Yogyakarta dalam menghadapi Covid 19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7489- 7502.
- Hardiansyah, G. (2012). Analisis Peran Berbagai Stakeholder dalam Menyongsong Era Pembangunan KPH di Kabupaten Ketapang. *Jurnal Eksos*, 8(3), 186–194.
- Heriani, N., Abbas Zakaria, W., & Achdiansyah, S. (2013). Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jiia*, 1(2), 169–173.
- Hidayah, N. A., Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2019). Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Objek Pariwisata Alam Dan Sejarah Di Kelurahan Pajaresuk Kabupaten Pringsewu. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 7(1), 55–71. <https://doi.org/10.31289/publika.v7i1.2179>
- Kartika, L. N. (2019). Motivasi dan perilaku wisatawan generasi muda saat berwisata di Yogyakarta. *J. Ris. Manaj. dan Bisnis*, 13 (1) 47–58, doi: <http://dx.doi.org/10.21460/jrmb.2018.131.303>.
- Kememparekraf. (2021). *Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi*. <https://kememparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>
- Kurniawati. (2020). *Di Masa Pandemi Covid-19 Wisata Alam Jadi Favorit Pengunjung*. Kabupaten Magelang. <https://magelangkab.go.id/home/detail/di-masa-pandemi-covid-19-wisata-alam-jadi-favorit-pengunjung/3804>
- Nugroho, H. C., Zauhar, S., & Suryadi. (2014) Koordinasi Pelaksanaan Program

Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal J-PAL*, 5(1) : 12-22.
Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Pembangunan Induk
Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025.

Prasiasa, D. P. (2013). Destinasi pariwisata berbasis masyarakat. Jakarta: Salemba Humanika.

WTTC - World Travel and Tourism Council. (2022). More than five million new travel &
tourism jobs to be created in Indonesia within the next decade.

<https://wtcc.org/LinkClick.aspx?fileticket=t3rMgpUszMg%3d&portalid=0>

Zhu, H., & Deng, F. (2020). How to Influence Rural Tourism Intention by Risk Knowledge
during COVID-19 Containment in China: Mediating Role of Risk Perception and
Attitude. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10), 3514.